

MAKALAH LEPAS

**MASALAH REMAJA**  
(TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN)



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	24 SEP 1997
SUMBER / HARGA :	4 /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	1584/4/97 - M2 (2)
KLASIFIKASI :	155.5 Mud

Oleh:

Drs. Ismael Mudar  
Dosen Jurusan PPB

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
P A D A N G  
1997

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Dengan memaniatkan puji dan syukur kehadiran Allah swt.. makalah sederhana yang diberi judul: **MASALAH REMAJA (TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN)** ini dapat penulis selesaikan sesuai rencana.

Tulisan ini penulis anggap cocok dalam rangka menambah koleksi bacaan tentang psikologi, khususnya psikologi remaja.

Mahasiswa yang diwajibkan mengambil mata kuliah dasar kependidikan (MKDK) dapat memakai makalah ini sebagai salah satu referensi, yang sampai saat ini referensi dibidang psikologi dan lebih khusus lagi psikologi remaja dilihat masih sangat langka, padahal pengetahuan ini diperlukan dalam rangka menunjang wawasan kependidikan terutama bagi guru/calon guru dan masyarakat umumnya.

Tentu saja sebagai manusia biasa penulis menyadari, keberadaan tulisan ini belum merangkum semua yang diharapkan, di sana sini tentu akan ditemukan kelemahan atau kekurangan. oleh karena itu kritikan, sumbang saran dari para pembaca yang sifatnya membangun akan dipertimbangkan untuk perbaikan selanjutnya.

Akhir Juni 1997

Wassalam,

P e n u l i s

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
A. PENDAHULUAN .....	1
B. KERAWANAN PADA PERIODE PUBER .....	4
1. Kerawanan Fisik .....	5
2. Kerawanan Psikologis .....	7
C. MACAM-MACAM TRANSISI YANG DIALAMI REMAJA .....	9
1. Transisi dalam Emosionalitas .....	10
2. Transisi dalam Sosialisasi .....	13
3. Transisi dalam Agama .....	16
4. Transisi dalam Hubungan Keluarga .....	18
5. Transisi dalam Moralitas .....	21
6. Arti Rekreasi bagi Remaja .....	25
D. KESIMPULAN .....	25
DAFTAR PUSTAKA .....	26

## MASALAH REMAJA

### (Tinjauan Psikologi Perkembangan)

#### A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan (transisi) dari masa anak ke masa dewasa. Sebagaimana Santrock John W. (1997: 360) mengemukakan sebagai berikut.

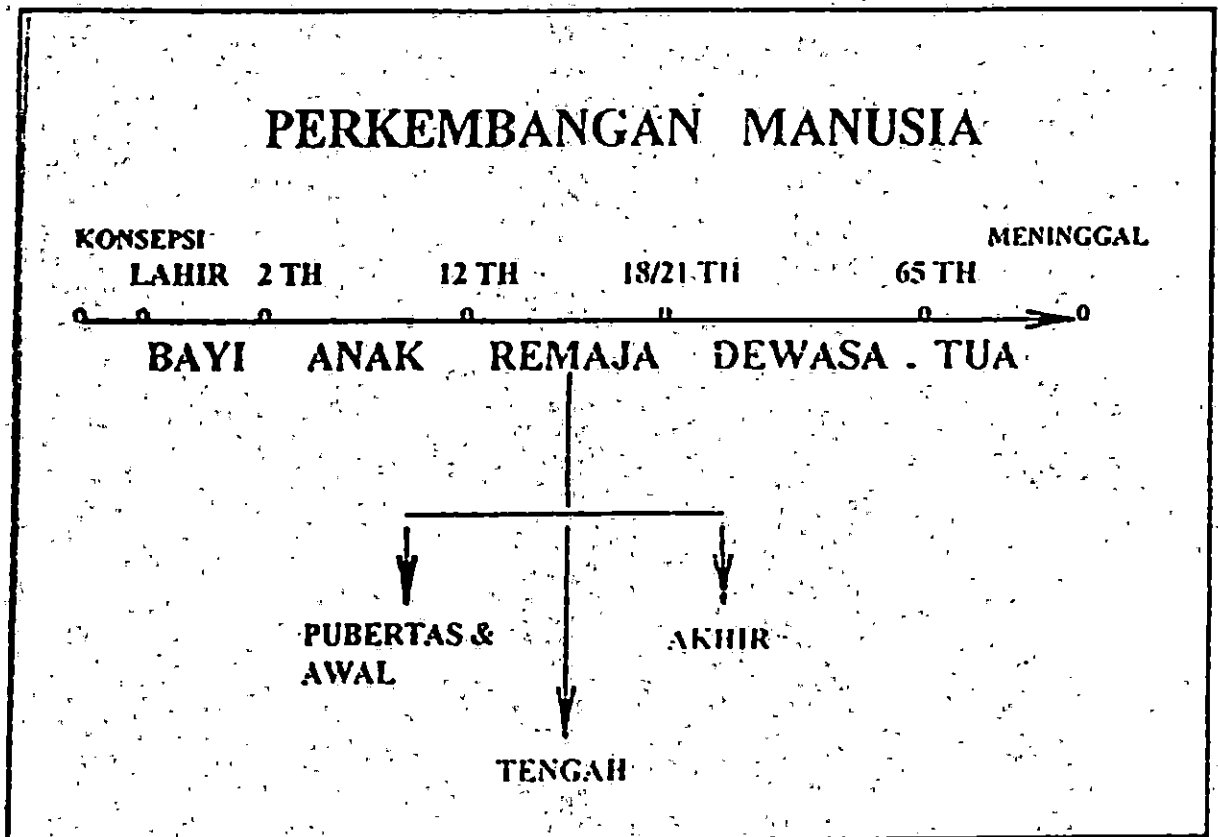
*Puberty's changes are perplexing to adolescents as they go through them. Although the changes are perplexing and call for self-doubts, questions, fears, and anxieties, most of us survive the adolescent years quite well.*

Dari kutipan di atas, dapat diambil pengertian kurang lebih sebagai berikut. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa-masa remaja adalah membingungkan bagi para remaja yang sedang melaluinya. Walaupun perubahan-perubahan itu membingungkan dan mengundang keraguan-keraguan diri, pertanyaan-pertanyaan, ketakutan-ketakutan, dan kecemasan-kecemasan, sebagian besar dari remaja tersebut melaluinya tahun-tahun ini dengan baik.

Masa ini diawali oleh masa pubertas. ialah periode, dimana kematangan fisik/seksual pada individu dicapai. Hal ini berarti bahwa secara fisik individu tersebut dapat dikatakan sudah dewasa (proporsi badan. besar dan bentuk badan sudah serupa dengan orang dewasa) dan mereka sudah mampu mengembangkan/menghasilkan keturunan. Untuk mengetahui tentang dimana letak posisi remaja itu dalam sepanjang ren-

tang kehidupan amatilah matrik berikut ini.

MATRIK PERKEMBANGAN  
MANUSIA SEPANJANG RENTANG KEHIDUPAN



(Diambil dari *Transparensi Kusdiratri, 1997*)

Perubahan fisik tersebut relatif cepat, sehingga sering kali menimbulkan kegoncangan bagi para remaja. Terjadinya kegoncangan ini yang antara lain terlihat dalam tingkah laku remaja yang gelisah, cepat/mudah tersinggung dan marah, menentang otoritas, suasana hati cepat berubah dan suka

melamun serta menyendiri. Kegoncangan tersebut selain disebabkan oleh cepatnya terjadi perubahan-perubahan fisik, juga disebabkan oleh faktor sosio-budaya. Dalam budaya yang sederhana, misalnya di daerah pedalaman atau di pedesaan hampir tidak terjadi kegoncangan pada remaja dalam masa transisinya. Hal ini disebabkan kehidupan masa anak dan masa remaja relatif sama.

Remaja yang mengalami kegoncangan akan ditemui dalam budaya yang kompleks, misalnya di kota-kota besar, sebab disini kehidupan masa anak sangat berbeda dengan masa dewasa. biasanya orang tua memperlakukan remaja secara tidak tetap, kadang-kadang dianggap anak-anak, kadang-kadang dianggap dewasa. Namun kegoncangan pada periode pubertas ini dapat dikurangi atau diredam, apabila remaja diberi bekal persiapan, yang meliputi penjelasan mengenai perubahan-perubahan fisik/seksual yang akan dialaminya, dengan demikian remaja akan mudah menyesuaikan diri apabila waktunya telah tiba. Disamping itu, harapan-harapan terhadap remaja hendaknya disesuaikan dengan ciri perkembangan remaja tersebut. Dalam hal ini, Samsunuwiyati Mar'at (1991) mengemukakan: remaja yang tidak dipersiapkan dalam menghadapi perubahan fisik dan biologis, mereka belum siap menerima keadaan dirinya, sehingga perubahan yang dialami dapat merupakan pengalaman yang *traumatis*, sehingga mereka memperlihatkan sikap-sikap yang kurang menyenangkan lingkungan.

Kalau dalam periode pubertas tercapai kematangan fisik/

seksual saja, maka dalam keseluruhan masa remaja yang diawali periode pubertas sampai tercapainya kedewasaan secara resmi, terjadi pematangan di segala bidang, misalnya pematangan emosi dan sosial. Dalam proses mencapai kematangan disegala bidang tersebut sangat besar pengaruh harapan masyarakat di sekitar remaja. Harapan masyarakat tersebut, kemudian menjadi semacam tugas yang harus dipenuhi dan dijalani para remaja, apabila mereka ingin diterima oleh masyarakat sekitarnya. Tugas tersebut dikenal dengan tugas perkembangan remaja, Kusdwiratri S. (1997) mengemukakan tugas perkembangan antara lain, meliputi:

1. Menerima keadaan fisik sebagaimana adanya
2. Menerima peranan sesuai dengan jenis kelamin
3. Mencapai hubungan lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis
4. Mencapai ketidak tergantungan emosional terhadap orang tua/orang dewasa lainnya
5. Mencapai keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik
6. Mencapai nilai-nilai orang dewasa
7. Bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

## **B. KERAWANAN PADA PERIODE PUBER**

Sengaja dibahas sedikit tentang kerawanan pada masa puber, karena kerawanan disini dipandang serius dan berakibat jangka panjang. Para puber sedikit mengalami kerawanan

fisik dibanding kerawanan psikologis, sedangkan kerawanan psikologis lebih banyak dan berakibat lebih luas dari pada kerawanan fisik. Semua puber terpengaruh oleh kerawanan psikologis meskipun dalam intensitas yang berbeda.

### **1. Kerawanan Fisik**

Meskipun sebagian besar para puber secara fisik merasa tidak normal, namun penyakit yang berakibat fatal tidak banyak dialami dibanding periode sebelumnya (masa kanak-kanak). Tingkat kematian juga rendah pada masa puber, karena mereka jarang menderita penyakit berat yang berakibat kematian. Disamping itu, karena biasanya para puber tidak aktif dan menarik diri dari berbagai aktifitas sosial sehingga jarang terjadi kecelakaan yang berakibat kematian; sinyalemen Elizabeth B. Hurlock (dalam alih bahasa Istiwidayanti dkk., 1992).

Kerawanan fisik utama masa puber bersumber pada kesalahan fungsi kelenjar endokrin yang mengendalikan pertumbuhan pesat dan perubahan seksual yang terjadi pada periode ini. Untuk jelasnya berikut ini diuraikan akibat yang ditimbulkan akibat ketidakseimbang endokrin pada masa puber sebagaimana dikemukakan Elizabeth B. Hurlock (dalam alih bahasa Istiwidayanti, 1992) sebagai berikut.

#### **a. Kekurangan Hormon Pertumbuhan**

Kurangnya jumlah hormon pertumbuhan pada akhir masa kanak-kanak dan awal masa puber menyebabkan anak lebih kecil



dari rata-rata pada waktu mereka matang.

#### **b. Kekurangan Hormon gonad**

Kalau hormon gonad tidak cukup banyak dikeluarkan atau dikeluarkan agak terlambat untuk dapat mengawasi hormon pertumbuhan, maka pertumbuhan anggota badan berlangsung terlalu lama dan individu menjadi lebih besar dari ukuran rata-rata. Kurangnya hormon-hormon gonad juga mempengaruhi perkembangan normal organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder sehingga individu tersebut tetap kekanak-kanakan atau mengadopsi ciri-ciri lawan jenis, bergantung pada kapan terjadinya gangguan dalam siklus perkembangan individu tersebut.

#### **c. Persediaan Hormon Gonad yang Berlebihan**

Ketidak seimbangan berfungsinya kelenjar pituitary dan gonad dapat menyebabkan produksi hormon gonad dalam jumlah yang berlebihan pada usia sangat muda, hal ini berakibat permulaan masa puber kadang-kadang dimulai lima atau enam tahun lebih awal. Kejadian yang seperti ini dikenal sebagai masa puber yang terlalu awal atau *puberty precox*. Meskipun individu tersebut matang secara seksual dalam arti bahwa organ-organ seks sudah mulai berfungsi, tetapi bentuknya masih kecil dan ciri-ciri seks sekunder belum berkembang sebagaimana halnya anak yang matang pada usia yang normal.

## **2. Kerawanan Psikologis**

Terdapat banyak bahaya psikologis pada masa puber yang akibat jangka panjangnya lebih mengancam daripada akibat langsungnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam alih bahasa Istiwidayanti, 1992) mengemukakan; inilah yang menyebabkan mengapa kerawanan psikologis sangat membahayakan. Diantara bahaya psikologis tersebut dibahas berikut ini.

### **a. Konsep Diri yang Kurang Baik**

Ada banyak hal yang menyebabkan perkembangan konsep diri kurang baik selama masa puber, beberapa di antaranya disebabkan alasan pribadi dan alasan lingkungan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam alih bahasa Istiwidayanti, 1992) menyatakan; hampir semua anak puber mempunyai konsep diri yang tidak realistis mengenai penampilan dan kemampuannya kelak bila sudah dewasa. Konsep-konsep yang seringkali berasal dari masa kanak-kanak pada saat konsep diri ideal terbentuk.

Anak puber cenderung tidak sosial bahkan mungkin berperilaku antisosial, sehingga mempengaruhi perlakuan orang-orang lain terhadap dirinya. Akibatnya, anak puber tidak menikmati dukungan sosial yang waktu-waktu lalu diperolehnya, dan hal ini juga tidak diharapkan. Perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri, yang menimbulkan sikap negatif terhadap diri.

Kalau remaja mengembangkan konsep diri yang kurang baik, hal ini segera terlihat dalam perilakunya. Misalnya;

Resatnya pertumbuhan fisik maka tenaga menjadi lemah. Hal ini mengakibatkan keengganan untuk bekerja dan bosan terhadap kegiatan yang membutuhkan usaha dan tenaga. Penu- ruan prestasi ini biasanya mulai disekitar kelas empat atau kelas lima, pada saat bergairah bersekolah menjadi tidak bergairah, pada umumnya mencapai puncaknya selama masa puber. Menurut Soesilowidardini; sebenarnya untuk bekerja bagi anak puber bukanlah disebabkan karena kemalasan atau karena adanya perubahan tingkat inteletuainya, akan tetapi ternyata bahwa kemalasan itu adalah sebagai akibat dari perkembangan jasmaniah yang berjalan dengan cepat, sehingga ia membutuhkan energi dari badannya. Dalam situasi ini, sering-sering anak puber tidak menjalankan kewajibannya, karena itu orang tua men-cap anaknya malas. Sikap orang tua

#### b. Prestasi Rendah

kecuali dilakukan langkah-langkah perbaikan. batnya potensi untuk menjadi rendah diri semakin tertanam, dengan perilaku antisosial, dan bukan memperbaiki. Akti- baik pada masa remaja cenderung menguat konsep tersebut sungunya. Anak yang mengembangkan konsep diri yang kurang buruk masih lebih mengacau dibandingkan dengan akibat la- nya tidak adil. Seperti sebagian besar bahaya psikologis bertahan, membalas dendam terhadap perlakuan yang dianggap- atau pembicaraan kelompok, atau menjadi agresif dan berisiko remaja menarik diri, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan

yang seperti ini akan menimbulkan rasa tidak senang dalam diri anak puber dan rasa segannya akan bertambah parah untuk tidak menjalankan apa yang diharapkan darinya.

### C. MACAM-MACAM TRANSISI YANG DIALAMI REMAJA

Selama periode remaja terjadi transisi dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana Richard M. Lerner dan David F. Hultsch (1983 : 357) mengemukakan sebagai berikut.

*Adolescence is that period within the life span when most of the person's processes (such as the biological, psychological, and social) are in transition from what typically is considered childhood to what typically is considered adulthood. Because of the numerous changes that occur during adolescence, the person often is pressed into finding a coordinated way to reconcile these changes.*

Dari apa yang dikemukakan, kurang lebih dapat ditarik pengertiannya sebagai berikut. Masa remaja merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan yang merupakan sebagian besar dari proses kehidupan yang dilalui seseorang (seperti biologis, psikologis, dan sosial) berada dalam transisi yang merupakan ciri khas antara masa kanak-kanak dan masa kedewasaan. Oleh karena banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi selama masa remaja, orang tersebut sering kali ditekan untuk mendapatkan titik temu dalam penyatuan perubahan-perubahan tersebut. Dari tiga tiga aspek kehidupan manusia yang mengalami perubahan, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial dalam makalah ini yang akan dianalisis lebih jauh hanya dua

Selanjutnya, Soesilo Windradini mengemukakan bentuk-  
baru dan bertalian.

harapan-harapan masyarakat, bagi dirinya sama sekali hal itu  
bah oleh karena remaja harus menyesuaikan diri terhadap  
dia masih kanak-kanak. Ketegangan emosional ini akan bertam-  
mengharapkan reaksi yang lain dari remaja dari pada di waktu  
dengan orang lain atau masyarakat sekarang yang tentunya  
emosi remaja adalah hubungan sosial. Artinya hubungan remaja  
Menurut Soesilo Windradini penyebab utama meningkatnya

merupakan ciri emosi dewasa.

ti sudah tercapai pengendalian emosi dengan rasionya, yang  
tidak tergesa-gesa bereaksi secara emosional. Hal ini berar-  
ia dapat melihat secara obyektif situasi yang dihadapi, jadi  
sosialnya, tanpa mengabaikan kebutuhan dirinya. Selain itu  
mengekspresikan emosi sesuai dengan kelaziman di lingkungan  
emosionalitas ini, apabila ia berhasil mengendalikan dan  
Remaja dikatakan berhasil dalam transisi di bidang

antar remaja yang penyebabnya hal-hal yang 'sepele'.

saja. Inilah yang menyebabkan sering terjadi perkelahian  
bihan, ekspresi emosi melledak, padahal ransangan sedikit  
saannya. Sering remaja menunjukkan reaksi emosi yang berle-  
nya, artinya remaja sangat peka, mudah tersinggung pesra-  
Ciri utama masa remaja adalah peningkatan emosionalitas-

### 1. Transisi dalam Emosionalitas

aspek saja, yakni: aspek psikologis, dan aspek sosial.

bentuk emosi yang tampak pada remaja antara lain.

#### **a. Marah**

Penyebab timbulnya kemarahan remaja antara lain; merasa diperlakukan kurang adil, merasa diperlakukan sebagai kanak-kanak, merasa dikecam, merasa diganggu, merasa tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, merasa terganggu sedang mengerjakan sesuatu atau sedang tidur.

Kemarahan remaja antara lain dinyatakan dengan memaki-maki, mengejek, membanting pintu, mengurung diri di kamar dan tidak mau bicara.

#### **b. Takut**

Pada umumnya remaja dilekati rasa takut terhadap berbagai hal, namun sering-sering rasa takutnya itu diselimuti rapat dengan perasaan gagah berani dan biasanya diungkapkan dengan kata; tidak mengenal rasa takut.

Meskipun merasa takut, remaja jarang sekali melarikan diri seperti masa kanak-kanak, ia tidak akan memperlihatkan rasa takutnya itu secara terang-terangan terutama remaja laki-laki. karena dia tahu nanti akan dicap atau disebut penakut, suatu sebutan yang samasekali tidak diharapkannya. Remaja biasanya berpendapat bahwa dia lebih baik menghindari hal-hal yang menakutkannya itu dan kemudia mencari alasan-alasan yang kiranya masuk akal, mengapa dia menghindarkan hal-hal yang demikian itu, agar penghidarannya itu tidak diketahui orang lain, bahwa dia sebenarnya takut.

Kecemasan remaja disebabkan oleh bayangan-bayangan mereka tentang sesuatu yang belum menjadi kenyataan. Pada umumnya hal yang paling mencemaskan remaja adalah pekerjaan sekolah. Hal lain yang juga menimbulkan kecemasan remaja ialah mengenal sosoknya (tampangnya). Hubungan dengan teman lawan jenis, yang berhubungan dengan pakaian, dan yang berhubungan dengan kesehatan. Selanjutnya yang menjadi sumber kecemasan juga adalah hal yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengerjakan berbagai hal, misalnya: tentang kekuatan/keuletan badan, daya pikir, dan hal-hal yang berhubungan dengan keuangan.

#### d. Cemas

hal merokok, cara duduk, cara bicara, cara berkenalan. akan tetapi belum tahu bagaimana caranya. Misalnya: dalam antara lain, karena dia ingin bersikap seperti orang dewasa, gung yang sering kali dialami remaja, sebab-sebab timbulnya Sehubungan dengan rasa malu terdapat rasa gugup-cang-bahwa dia merasa sangat malu dan canggung.

Penyebab timbulnya rasa malu antara lain; karena remaja terpacsa berkumpul dengan remaja lain yang bukan temannya. Sebenarnya timbulnya rasa malu itu adalah disebabkan karena remaja selalu ingin memberikan kesan yang baik dari dirinya kepada orang yang asing baginya, orang dewasa dan anggota-anggota dari lawan jenis, akan tetapi dia tidak yakin apakah dia dapat menimbulkan kesan demikian. Maka akibatnya adalah

#### c. Malu

Perasaan cemas biasanya dinyatakan dengan dua cara; 1) membicarakan kecemasan mereka dengan teman-teman sebaya atau guru dengan harapan akan mendapatkan simpati atau pertolongan dari mereka, 2) menunjukkan ekspresi wajah yang membayangkan kecemasan ataupun kesedihan, serta memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap suasana ketika itu, sehingga dengan demikian mengundang orang lain untuk menanyakan apa sebenarnya yang terjadi di dalam dirinya, dengan cara itu dia mendapat kesempatan membicarakan hal-hal yang menimbulkan kecemasannya.

Selain dari pada itu, banyak lagi emosi remaja yang dilampiaskan dalam bentuk perasaan, yaitu; rasa iri hati, rasa kasih sayang, rasa gembira, rasa ingin tahu, rasa sedih. Para pembaca bisa mendalami lebih jauh tentang yang belum dibicarakan ini dari buku-buku psikologi, khususnya psikologi remaja.

## ***2. Transisi dalam Sosialisasi***

Pada masa remaja hal yang terpenting dalam proses sosialisasinya adalah:

a. Hubungan dengan teman sebaya, sejenis maupun lawan jenis. Dalam hubungan dengan teman-teman sebaya ini sering terjadi pengelompokan-pengelompokan pada remaja, antara lain; sahabat karib, klik, organisasi formal dan 'gang'. Kelompok 'gang' biasanya kegiatannya negatif, mengganggu ketenteraman masyarakat. Kelompok lain sangat bermanfaat bagi remaja,



sebab dapat melatih pergaulan dengan teman sebaya secara lebih matang. Remaja yang lancar dalam pergaulan, tidak akan menemui kesulitan dalam membina persahabatan atau membentuk klik. Remaja yang tidak mampu menjalin hubungan yang erat dengan sebayanya perlu diarahkan oleh orang tua untuk memasuki organisasi-organisasi formal, misalnya pramuka, perkumpulan olah raga atau kesenian, sebab melalui kegiatan dalam organisasi formal tersebut remaja terdorong untuk bergaul dengan teman sebayanya. Nilai hubungan dengan teman sebaya ini sangat penting bagi remaja, oleh karena itu remaja perlu mendapat kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, baik yang sejenis maupun lawan jenis.

b. Memperkembangkan tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Dalam perkembangan sosial remaja, F.J.Monks., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono (1992) dapat dilihat dari dua macam gerak, yaitu; satu ingin memisahkan diri dari orang tua, dan lain adalah menuju kearah teman sebaya. Dua macam gerak ini tidak merupakan dua hal yang berurutan meskipun yang satu dapat terkait dengan lain. Hal itu menyebabkan bahwa gerak yang pertama tanpa adanya gerakan yang kedua dapat menyebabkan kesepian. Hal ini kadang-kadang dijumpai dalam masa remaja; dalam situasi yang ekstrim hal ini dapat menyebabkan usaha-usaha untuk bunuh diri.

Pada masa remaja, hubungan yang berkualitas dengan

orang tua adalah sangat penting. Dalam hal ini sifat sikap lekat anak terhadap orang tua banyak menentukan perkembangan sosial para remaja. Kelekatan yang tidak aman (insecure attachment) bila terjadi bersamaan dengan kemadirian menimbulkan perhatian yang berlebihan pada kepentingan sendiri, sedangkan kelekatan yang tidak aman bersamaan dengan ketergantungan menimbulkan orientasi konformitas atau isolasi penuh kecemasan.

Dua macam gerak ini yang memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya, merupakan suatu reaksi terhadap status ekstrim anak muda. Setelah mulainya pubertas, timbul suatu diskrepansi yang besar antara 'kedewasaan' jasmaniah dengan ikatan sosial pada lingkungan keluarga atau orang tua.

Dalam keadaan sudah dewasa secara jasmaniah dan seksual, remaja masih terbatas dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangannya, mereka masih tinggal bersama orang tua mereka dan merupakan bagian dari keluarga. Mereka secara ekonomi masih tergantung pada orang tua, kadang sampai dalam waktu jangka waktu yang lama. Mereka belum kawin, melakukan hubungan seksual tidak diperkenankan sesuai dengan norma-norma agama dan sosial, meskipun mereka sudah mampu melakukan kencan-kencan dengan teman lawan jenis. Mereka biasanya masih duduk di bangku sekolah dan bila sudah bekerja belum mempunyai penghasilan yang tetap.

Dalam keadaan ini dapat dipahami bahawa mereka saling

mencari teman sebaya karena mengerti bahwa mereka ada dalam nasib yang sama. Kelompok mereka bercampur jenis kelamin. Alasan pembentukan kelompok campuran ini tidak sama dengan periode sebelumnya, remaja wanita dan laki-laki betul-betul ada dalam situasi yang sama, dalam status intern yang sama. Mereka sama-sama berusaha untuk mencari kebebasan, mereka mempunyai kecenderungan yang sama untuk mengahati kebebasan tadi sesuai dengan usia dan jenis seksnya. Untuk pertama kalinya mereka merasa satu dan mereka saling mengisi. Di samping itu untuk pertama kalinya mereka merasa secara jelas tertarik pada jenis seks yang lain. Hal ini memberikan pada mereka penghayatan yang belum pernah dikenalnya dan yang mereka alami sekarang sebagai tanda-tanda status dewasa.

Di Indonesia, remaja wanita sulit untuk dilepaskan hubungan emosi dengan orang tuanya dibanding remaja laki-laki. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh adanya interaksi antara sifat khas wanita dan nilai-nilai masyarakat sekelilingnya. Wanita diharapkan untuk mencintai orang tua dan keluarga dalam arti lebih mempunyai unsur-unsur merawat, memelihara, bertanggung jawab terhadap rumah dan keluarga. Hal ini tidak berarti bahwa wanita tidak mempunyai kesempatan yang sama dalam masyarakat.

### **3. Transisi dalam Agama**

Pada masa remaja sering kita lihat remaja kurang rajin melaksanakan ibadah, namun hal ini bukan merupakan pertanda

1584/K(19)-M.2(2)

lunturnya kepercayaan terhadap agama. Apa yang dialami para remaja adalah keragu-raguan terhadap agama yang dianutnya, sebagai akibat dari perkembangan berfikirnya yang mulai kritis. Bagaimana lingkungan sosial bereaksi terhadap keragu-raguan atau kesangsian remaja ini, sangat berpengaruh terhadap ketaatan dan keimanan remaja kepada agama yang dianutnya untuk selanjutnya. Tentunya orang tua tidak perlu memarahi remaja, bila remaja mengajukan pertanyaan yang menunjukkan kesangsian terhadap konsep-konsep dalam agama. Seharusnya remaja justru diberi penjelasan dan diberi kesempatan untuk berdiskusi yang dapat diterima pikiran kritisnya. Apabila orang merasa kurang siap melayan diskusi dengan remaja, dapat diminta bantuan pihak ketiga, misalnya para mahasiswa yang mendalami bidang agama. Pada saat ini mesjid atau gereja maupun wihara juga sudah memiliki program pembinaan agama bagi para remaja.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1991) menyatakan bahwa agama dan moral pada umumnya memang merupakan hal yang dibutuhkan dan bahkan merupakan bagian dari psikis.

Kebutuhan terhadap agama merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mendapatkan kepuasan dan ketenangan yang hakiki. Jalaluddin dan Ramayulis (1993) mengemukakan; manusia dimanapun dia berada dan kapanpun mereka hidup secara kelompok ataupun sendiri telah terdorong kearah perbuatan dengan menaarahkan diri dalam bentuk pendoabdian kepada zat yang Maha Tinggi. Dalam Islam zat yang Maha Tinggi ini

disebut 'khalik' yang diberi nama "Allah", Subhanahu wata 'Ala. Menurut Islam, sejak awal kelahiran anak manusia telah disirami dengan kalimah suci; untuk anak laki-laki di Adzankan dan untuk anak perempuan di Qamatkan.

Keyakinan Islam tentang anak yang baru lahir adalah 'fithrah' artinya suci, jadi persis sama dengan teori 'tabula rasa' dari John Locke dalam psikologi. Selajutnya, dalam Islam ada hadis/sabda Rasulullah yang memberikan tuntunan lebih lanjut, yang berbunyi; "Setiap anak yang dilahirkan adalah suci, tergantung pada orang tuanya mau dijadikan apa anak tersebut" insya-Allah dia akan jadi seperti yang diharapkan, karena itu peran orang tua sangat menentukan perkembangan dan masa depan anak.

#### **4. Transisi dalam Hubungan Keluarga**

Bila ada anak yang berusia remaja di dalam suatu keluarga, biasanya sukar mempertahankan suasana hubungan yang harmonis dalam keluarga tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena biasanya remaja banyak menentang orang tua dan cepat menjadi marah, sedangkan orang tua biasanya tidak mengenal ciri-ciri tersebut sebagai suatu yang wajar pada usia remaja, malahan menjadi terlalu kritis, banyak menuntut dan menghukum, karena melihat fisik remaja sudah serupa dengan orang dewasa.

Untuk membina keharmonisan hubungan dalam keluarga tersebut dapat diusahakan komunikasi antara orang tua dan

remaja, antara lain dengan diskusi serta usaha saling mengerti mengenai apa yang diharapkan masing-masing. Misalnya diadakan diskusi mengenai konsep orang tua yang baik menurut remaja dan orang tua yang baik menurut orang tua. Juga diskusi mengenai remaja yang baik menurut orang tua dan remaja yang baik menurut remaja sendiri.

Keluarga merupakan lingkungan primer hampir bagi setiap individu, sejak lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1991) mengemukakan: sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum remaja menadani norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Dalam masyarakat modern, masalah penerusan norma-norma dan nilai dalam keluarga menjadi rumit, bermacam-macam norma dan nilai yang ada, tidak terbendung lagi masuknya ke dalam masyarakat. Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan masuknya norma dan nilai baru dari luar dan berkembang dalam masyarakat, pada akhirnya memunculkan norma dan nilai baru pula. Pada gilirannya, norma dan nilai baru ini masuk ke dalam lingkungan keluarga, sehingga terjadilah bermacam kon-

flik dan keserangan dalam keluarga.

Di pihak lain, orang tua juga memiliki berbagai pilihan nilai pola pengasuhan terhadap anak. Ada orang tua yang ingin bertindak otoriter terhadap anaknya, karena dulu ia didik seperti itu oleh orang tuanya. Sedangkan buku-buku dan tulisan-tulisan di majalah serta tayangan TV dan media lainnya mengajurkan pendidikan yang lebih demokratis buat remaja. Tetapi orang tua berpikir lagi, kalau ia melonggarkan cara pengasuhannya, dikhawatirkan anaknya akan menjadi manja dan tidak disiplin. Satu contoh sederhana: orang tua menghadapi permintaan anaknya yang mau menyetir mobil sementara usianya baru 14 tahun, atau anak gadisnya minta diizinkan pergi ke pesta dengan teman laki-lakinya dan pulangnya lewat tengah malam. Akan diizinkankah permintaan-permintaan seperti ini? Jawabannya tentu serba salah; idizinkan salah, tidak diizinkan juga salah. Padahal 25 tahun yang lalu permintaan seperti ini tidak pernah muncul dari pihak anak.

Terlepas dari keadaan para orang tua, pada umumnya orang tua memang menghadapi masalah karena adanya perkembangan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Dalam masyarakat manapun juga ada saja orang tua tertentu yang memang tidak bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik. Mungkin kita masih ingat misalnya kasus Ari Manggara yang tewas ditangan ayah kandungnya sendiri setelah menjalani hukuman melebihi batas kemanusiaan yang dijatuhkan ayahnya karena kesalahan-kesalahan, yang kalau dinilai

mewarna bisa dilakukan oleh anak-anak seusianya. Sebagai orang tua yang bertipe seperti ayahnya Ari Hanggara ini mungkin memang tidak tahu bagaimana cara yang baik untuk mendidik anak. Sedangkan sebagian orang tua yang lain mungkin memang mempunyai kelainan atau gangguan psikis atau sekedar sikap yang kurang baik, sehingga mereka salah menepikan pola pengasuhan dan mendidik anak, sampai akhirnya terjadilah (didapatkan/ditemui) anak-anak yang bermasalah.

### **5. Transisi dalam Moralitas**

Pada masa remaja terjadi peralihan dari moralitas anak ke moralitas dewasa. Inti dari peralihan tersebut meliputi:  
a. Remaja harus mengubah sikap dan nilai-nilai yang mendasari pembentukan konsep moralnya, sehingga sesuai dengan moralitas dewasa

b. Remaja harus mampu mengendalikan tingkah lakunya sendiri. Dalam peralihan moralitas tersebut, peranan disiplin sangat besar. Ada empat faktor penting yang mempengaruhi disiplin pada remaja, yaitu:

a. Pendidikan konsep-konsep moral (apa yang benar/salah, mana yang baik/buruk)

b. Memberikan hukuman untuk tingkah laku yang melanggar standar masyarakat yang dilakukan oleh remaja dengan sengaja.

c. Memberikan hadiah/pujian untuk tingkah laku yang diterima oleh masyarakat.



d. harapan masyarakat yang konsisten.

Seringkali dalam peralihan moralitas tersebut terjadi pelanggaran-pelanggaran standar lingkungan sosial, baik yang berupa pelanggaran aturan-aturan di rumah/sekolah, maupun pelanggaran hukum. Pelanggaran hukum inilah yang disebut juvenile delinquency. Untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran oleh remaja tersebut, atau mencegah remaja yang nakal, perlu diperhatikan sebab-sebabnya, yang meliputi sebab terciptanya kondisi 'siap nakal' dan sebab-sebab pencetus kenakalan remaja. Disamping itu orang tua perlu waspada pada tanda-tanda bahaya yang ditunjukkan oleh remaja yang mungkin menjadi remaja nakal.

Sebab-sebab yang mendorong terciptanya kondisi remaja 'siap nakal' adalah:

- a. inteligensi rendah, yang biasanya disertai dengan pandangan yang picik sehingga tidak mungkin remaja mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya
- b. Cacat fisik atau penyimpangan kematangan seksual, yang biasanya menyebabkan perasaan berbeda dengan teman sebaya, sehingga menimbulkan tingkah laku yang melanggar hukum sebagai kompensasi
- c. Kekaburan nilai-nilai moral yang diakibatkan perbedaan nilai teman sebaya dengan nilai di rumah atau di masyarakat
- d. Keterikatan pada 'gang' yang melakukan tingkah laku melanggar hukum

- e. Uencernya pnyiaran tingkah laku melanggar hukum oleh media massa, sehingga merasa biasa terhadap tingkah laku tersebut atau malahan ingin meniru
  - f. Lingkungan rumah yang tidak menguntungkan misalnya orang tua tidak dapat memahami remaja, hubungan antar anggota keluarga tidak diwarnai kasih sayang
  - g. Kurangnya konsep diri yang baik, adanya perasaan rendah diri.
- Sebab-sebab pencetus terjadi tingkah laku melanggar hukum adalah:
- a. Keinginan memiliki barang-barang yang lebih baik. Remaja yang tidak puas dengan apa yang telah dimiliki dan hal ini biasanya diperkuat oleh iklan-iklan yang ditayangkan oleh media masa, dapat menjadi faktor pencetus timbulnya tingkah laku melanggar hukum, misalnya mencuri.
  - b. Emosi yang kuat. Emosi yang kuat, terutama emosi marah, iri hati, takut, permusuhan sering menjadi faktor pencetus tingkah laku melanggar hukum, misalnya melukai orang lain
  - c. Rasa rendah diri. Remaja yang merasa rendah diri diantara teman sebayanya, akan terdorong melakukan tindak pelanggaran hukum untuk menunjukkan kehebatannya
  - d. Kebutuhan untuk bebas. Bila remaja tidak puas dengan aturan rumah dan sekolah, maka untuk menunjukkan kebebasan dalam bertindak, remaja melanggar hukum
  - e. Keinginan untuk diterima kelompok. Bila kelompok melaku-

kan pelanggaran hukum, maka remaja yang tidak mau tersisihkan dari kelompoknya akan ikut melakukan tindakan melanggar hukum tersebut

- f. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksual. Remaja yang merasa tidak dicintai di rumah atau merasa ragu-ragu akan kemampuan seksualnya, sering melakukan pelanggaran seksual untuk mengatasinya.

Perlu diutarakan, bahwa bahwa sebab-sebab terciptanya kondisi siap nakal saja tidak akan menimbulkan tingkah laku melanggar hukum pada remaja. Demikian pula kalau sebab-sebab pencetus kenakalan saja yang ada juga tidak menimbulkan tingkah laku melanggar hukum. Namun bila kedua faktor itu ada di lingkungan remaja, maka tingkah laku melanggar hukum tidak dapat dihindarkan. Dengan demikian, orang tua perlu memberikan perhatian akan kedua faktor penyebab tersebut, sehingga bila ditemui salah satu sebab dapat dicegah munculnya sebab lain. Disamping itu orang tua perlu waspada terhadap tanda-tanda remaja yang mungkin menjadi nakal, antara lain bila remaja tidak berhasil dalam sekolah, sering tinggal kelas, sering membolos, bergabung dalam kelompok remaja yang tidak terbina kegiatannya, tidak memiliki nilai-nilai yang dianut masyarakat atau tidak memiliki idealisme, tinggal di lingkungan yang pelanggaran hukumnya tinggi, merasa di tolak oleh lingkungan rumah, tidak peka terhadap perasaan orang lain, serta bila menghadapi masalah dipecahkan dengan agresifitas atau melarikan diri dari masalah yang ada. Diantara tanda-tanda bahaya yang memungkinkan timbulnya

remaja nakal yang paling penting adalah lingkungan rumah yang kurang menguntungkan. Dengan demikian langkah pertama untuk mencegah kenakalan remaja terpulang pada para orang tua untuk menciptakan suasana rumah yang baik.

#### **6. Arti Rekreasi bagi Para Remaja**

Rekreasi merupakan kebutuhan bagi para remaja seperti halnya bermain pada anak-anak. Remaja perlu rekreasi untuk kesehatan fisik dan mentalnya. Hal ini disebabkan oleh karena pada masa remaja banyak dihadapi perubahan yang relatif cepat, sehingga menyebabkan ketegangan emosi pada remaja. Inilah yang perlu di 'relaks'kan atau dikendorkan melalui rekreasi.

Adapun rekreasi yang umum pada masa remaja adalah: bercakap-cakap (ngobrol), pesta, olah raga, hobi, menjelajah, mendengarkan radio/kaset, nonton di bioskop/video, membaca buku, dan juga melamun. Masing-masing jenis rekreasi tersebut ada nilai positifnya bagi perkembangan remaja, namun kalau dilakukan secara berlebihan akan berdampak negatif.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa
2. Kegoncangan pada masa pubertas dapat dikurangi atau diredam dengan mempersiapkan remaja (memberi penjelasan

kepada anak tentang hal-hal yang akan dialaminya dimasa remaja kelak)

3. Remaja perlu diarahkan dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya
4. Adanya kerawanan pada masa puber perlu diwaspadai, seperti kerawanan fisik; kekurangan hormon pertumbuhan, kekurangan hormon gonad, dan persediaan hormon gonad yang berlebihan, serta kerawanan psikologis, meliputi; konsep diri yang kurang baik, prestasi rendah dan sebagainya.
5. Dari masa anak ke masa dewasa terjadi transisi, diantaranya:
  - a. Transisi dalam emosionalitas; meliputi emosi marah, emosi takut, emosi malu, emosi cemas, dan lain-lain semuanya itu harus menjadi perhatian dari orang tua agar si puber sukses melaluinya.
  - b. Transisi dalam sosialisasi
    - 1) Remaja yang tidak tersosialisasi dalam kelompok teman sebaya; harus diarahkan oleh orang tua untuk bergabung kedalam kelompok teman sebaya
    - 2) Perkembangan sosialisasi perlu diupayakan terus dalam berbagai kesempatan - sampai remaja mencapai dewasa penuh
  - c. Transisi dalam agama: Seiring dengan masa kritisnya remaja, maka perlu diarahkan terus agar tercapai pemahaman agama yang mendalam
  - d. Transisi dalam hubungan keluarga: Remaja - dari orien-

tasi ke keluarga beralih orientasi ke kelompok ini adalah ciri remaja. Dan juga transisi terjadi didalam keluarga itu sendiri sebagai akibat berkembangnya peradaban manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- e. Transisi dalam moralitas: Untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja perlu diperhatikan sebab-sebabnya yang meliputi sebab terciptanya kondisi 'siap nakal' dan sebab-sebab 'pencetus' kenakalan.
- f. Rekreasi bagi remaja adalah perlu untuk rileks dalam artian mengendorkan ketegangan-ketegangan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Murlock.-Elizabeth B. (1992). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa Istiwidayanti dkk.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin dan Ramayulis. (1993) *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kusdwiratri S. (1997) *Masa Remaja, (Tinjauan Psikologi Perkembangan)*. (Makalah) Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Lerner, Richard M.. & Hultsch, David F. (1983). *Human Development, a Life-span Perspective*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Siti Rahayu Haditono (1992). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Samsunuwiyati Mar'at. (1991). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. (Dikatat). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Santrock, John W. (1997). *Life-Span Development*. United States of America: Times Mirror Higher Education Group. Inc.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawa Pers.
- Soesilowindradini. (t.t). *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.